

## Mencerahkan Zaman: Ideologi dan Gerakan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Masyarakat Islam yang Berkemajuan

**Mohadib**

Universitas Pamulang  
dosen01299@unpam.ac.id

**Tajudin**

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
tajudin@umj.ac.id

### ABSTRACT

*Muhammadiyah, as one of the leading Islamic movements in Indonesia, possesses a strong ideology that serves as a guide in realizing an ideal Islamic society. This ideology, rooted in the thoughts of KH Ahmad Dahlan, responded to the social and colonial conditions of the Dutch era. Muhammadiyah emphasizes the purification and simplification of Islam, as well as the integration of Islamic values with local culture. This is done to maintain the relevance of Islamic teachings to the contemporary context. The ideology not only serves as a guide but also an inherent identity element within the movement, directing actions and decisions towards achieving shared goals. Muhammadiyah is known as a moderate Islamic movement that is open to differences and strives to renew and purify the understanding and practice of Islam according to the context of the times. This research employs a descriptive qualitative methodology to analyze Muhammadiyah's ideology and its implementation in realizing an ideal Islamic society.*

**Keywords:** Muhammadiyah, Ideology, Purification, Renewal, Empowerment

### ABSTRAK

Muhammadiyah, sebagai salah satu gerakan Islam terkemuka di Indonesia, memiliki ideologi kuat yang menjadi panduan dalam mewujudkan masyarakat Islam ideal. Ideologi ini berakar dari pemikiran KH Ahmad Dahlan, yang merespons kondisi sosial dan kolonialisme Belanda pada masanya. Muhammadiyah menekankan pemurnian dan penyederhanaan Islam, serta integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Hal ini dilakukan untuk menjaga relevansi ajaran Islam dengan kondisi zaman. Ideologi ini tidak hanya menjadi panduan, tetapi juga elemen identitas yang melekat dalam gerakan ini, memandu tindakan dan keputusan dalam mencapai tujuan bersama. Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan Islam moderat yang terbuka terhadap perbedaan dan berusaha memperbaharui serta memurnikan pemahaman dan praktik Islam sesuai konteks zaman. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif untuk menganalisis ideologi Muhammadiyah dan implementasinya dalam mewujudkan masyarakat Islam ideal.

**Kata kunci:** muhammadiyah, ideologi, pemurnian, pembaruan, pemberdayaan

## PENDAHULUAN

Muhammadiyah, sebagai salah satu gerakan Islam terkemuka di Indonesia, tidak hanya sebagai entitas organisasi keagamaan yang memegang peranan penting dalam perkembangan Islam di tanah air, tetapi juga sebuah lembaga yang mempunyai ideologi yang kuat. Ideologi ini menjadi panduan dan fondasi dalam menjalankan gerakan Muhammadiyah yang bertujuan untuk mencapai masyarakat Islam yang ideal sesuai dengan nilai-nilai agama dan tujuan organisasi ini (Tanthowi, 2019). Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai Gerakan Islam yang melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam. Sedangkan Ideologi itu sendiri merupakan sebuah sistem pemikiran yang terdiri dari seperangkat konsep, pandangan, nilai, dan keyakinan yang membimbing cara seseorang atau kelompok manusia memandang dunia, serta cara mereka bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. (Hasmi et al, 2020).

Lebih jauh, (Huda & Kusumawati, 2019) mengamati bahwa ideologi Muhammadiyah mengemuka tidak lepas dari ajaran serta perjuangan KH Ahmad Dahlan, sebagai *founding father* yang mengalami perjalanan sejarah panjang, terbentuk melalui proses yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Salah satu faktor yang turut berperan dalam pembentukan ideologi Muhammadiyah adalah kondisi yang memprihatinkan umat Islam sebagai pribumi. (Misbahuddin, 2023) Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai gejolak dalam situasi global dan dominasi pemerintahan kolonial Belanda yang telah lama menjajah. KH Ahmad Dahlan begitu peka melihat situasi seperti itu khususnya dampak terhadap kebudayaan, peradaban, dan keagamaan telah membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan Islam di Indonesia, khususnya pengaruh model Pendidikan barat yang mereka kembangkan dengan ciri-ciri ditonjolkan adalah sifat intelektualistik, individualistik, dan diskriminatif. (Tahir, 2010).

Selain itu, ideologi Muhammadiyah merupakan respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat muslim pada saat itu, terutama perlunya pemurnian dan penyederhanaan Islam untuk menghilangkan unsur-unsur lokal atau tradisional yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Begitu juga, ideologi Muhammadiyah bukanlah sesuatu yang muncul begitu

saja, melainkan hasil dari proses panjang karena organisasi ini telah berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu, beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial, politik, dan budaya. Kondisi tersebut mendorong munculnya persepsi yang beragam di tengah-tengah budaya dan tradisi masyarakat Jawa yang kuat saat itu seperti Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat (TBC) sehingga sering dianggap sebagai gerakan yang bertentangan dengan tradisi Masyarakat (Setiawan, 2019). Namun demikian, hal menarik dari pemurnian Islam KH Ahmad Dahlan, tampak diletakkan pada penyadaran peran umat dalam kehidupan sosial, daripada memberantas praktek TBC. (Mul Khan A.M., 2010).

Realitas di masyarakat, bahwa banyak kebudayaan dan seni budaya yang berkembang memiliki akar dari ritual-ritual keagamaan sebelum masuknya Islam ke wilayah tersebut. Oleh karena itu, sejumlah seni dan tradisi budaya lokal menyimpan nilai-nilai dan norma-norma yang mungkin bertentangan dengan aqidah (keyakinan), syari'ah (hukum Islam), dan akhlak Islam. Selain itu, (Misbahuddin, 2023) lebih lanjut melihat bahwa ketegangan dengan budaya lokal juga dapat muncul akibat pemahaman agama yang kaku yang tidak memberikan ruang bagi pluralitas budaya dan pemahaman agama yang lebih luas. Pemahaman ajaran Islam yang terlalu tekstual dan literal, tanpa upaya memperluas makna, serta tanpa memperhitungkan pendekatan rasional dan integratif, juga dapat memperburuk ketegangan ini (Hidayat, 2004). Dalam menghadapi kondisi ini, penting bagi komunitas Muslim Muhammadiyah untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih kontekstual, terbuka terhadap pluralitas budaya, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama yang mendasar. kenyatannya, Muhammadiyah senantiasa mendasarkan pemahaman Islamnya pada Al-Quran dan As-Sunnah yang tidak mengikat diri pada aliran teologis, madzhab fikih, atau tariqat sufi tertentu. Meskipun secara de facto mengikuti ahlu sunnah, Muhammadiyah memegang prinsip fikih manhaji, di mana dalil (bukti dari Al-Quran dan As-Sunnah) ditempatkan di atas pendapat para imam mazhab. Pandangan agama dalam Muhammadiyah bersifat independen, komprehensif, dan integratif.

Dalam situasi yang penuh keberagaman masalah di atas, umat Islam merasa terjebak dalam perasaan ketidakpastian dan kurangnya kemampuan untuk bergerak maju. Mereka merasakan berada dalam kestagnanan dan kebuntuan. Di satu sisi, tekad untuk mencapai kebesaran dan kesuksesan, yang merupakan prinsip penting dalam ideologi Muhammadiyah,

tampak terhalang oleh ancaman penjajahan yang masih mempengaruhi mereka. Di sisi lain, unsur-unsur lokal dan tradisional memiliki pengaruh yang kuat dan dianggap tidak selaras dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Besar Muhammad SAW. Dalam kondisi tersebut, munculnya Muhammadiyah sebagai tanggapan terhadap berbagai tantangan yang ada. Dengan waktu berjalan, terbentuknya ideologi Muhammadiyah menjadi elemen yang melekat dalam identitas para anggotanya, yang taat pada komitmen perjuangan Muhammadiyah. Dengan kata lain, purifikasi dalam Muhammadiyah berkaitan dengan pemurnian akidah dari unsur-unsur syirik, ibadah dari bid'ah (inovasi yang tidak didukung oleh Al-Quran dan As-Sunnah), dan akhlak dari perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Sementara itu, dinamisasi atau modernisasi berhubungan dengan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam urusan dunia yang mengikuti perkembangan zaman. Dengan cara ini, Muhammadiyah berusaha memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan dapat diterapkan secara actual dalam kehidupan sehari-hari (Nashir, 2016).

Ideologi tersebut merupakan panduan utama yang mengarahkan seluruh aktivitas dan inisiatif yang dilakukan dalam gerakan Muhammadiyah. Paling tidak, menurut Hazmi dkk (2020) menegaskan terkait Ideologi Muhammadiyah sebagai berikut: (a) Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang bercita-cita dan bekerja untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. (b) Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada para RasulNya, sejak nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai nabi penutup Muhammad SAW sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia. (c) Faham keagamaan Muhammadiyah adalah mengamalkan Islam berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Rasul dan bekerja untuk terlaksananya ajaran Islam yang meliputi: aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah duniawiyah. (d) Faham kebangsaan muhammadiyah adalah aktif memperjuangkan dan mengisi kemerdekaan Indonesia, aktif menjaga keutuhan dan membangun NKRI.

Senada dengan hal tersebut, Hasmi (2020) mengatakan bahwa Muhammadiyah adalah komunitas yang mengajak kepada Islam, mendorong tindakan baik, dan melarang perbuatan buruk (sebagaimana disebutkan dalam QS Ali-Imran:104). Gerakan Muhammadiyah dijalankan untuk mengukuhkan dan menghormati Agama Islam, dengan tujuan akhir menciptakan masyarakat Islam yang sejati. Hal tersebut senada dengan salah satu karakteristik Islam menurut (Nadlif & Amrullah, 2017) yakni Wasatiyyah, agama yang bersifatpertengahan “seimbang” atau bersifat moderat. Bersifat pertengahan artinya agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada

pemeluknya agar tidak hanya cenderung pada duniawiyah semata akan tetapi juga memahami akan pentingnya kehidupan ukrawiyah. Dalam pendekatan lain, manusia tidak hanya bekerja banting tulang untuk hanya mengejar kekayaan atau harta benda tetapi, tetap juga menyadari bahwa ada urusan akhirat yang harus ditunaikan.

Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang terbuka (Nashir, 2014). Organisasi ini mengakomodasi berbagai pemikiran dan individu, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan dan kemajuan gerakan Islam. Konsep keterbukaan juga tercermin dalam pemikiran Tarjih (fatwa dan panduan hukum) yang merupakan bagian penting dari pandangan keagamaan Muhammadiyah. Namun, penting untuk dicatat bahwa keterbukaan ini tidak berarti bahwa semua pemikiran dan individu dapat bergabung tanpa batasan dalam Muhammadiyah. Setiap organisasi memiliki prinsip-prinsip, mekanisme, sistem, budaya, dan identitas diri yang mengikat. Tanpa prinsip-prinsip dan kerangka yang jelas, sebuah organisasi dapat kehilangan arah dan tujuannya, dan menjadi lebih mirip dengan kerumunan sosial.

Di dalam Muhammadiyah, setiap anggota, terutama para kader harus tunduk dan patuh pada Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), diharapkan untuk memenuhi syarat tertentu. Hal ini termasuk persetujuan terhadap asas, maksud, dan tujuan organisasi. Muhammadiyah juga memiliki landasan sejarah, pemikiran, dan warisan generasi awal, seperti yang dicontohkan oleh KH Ahmad Dahlan dan pendiri awal gerakan ini. Hal ini bukan semata-mata tentang pengagungan buta terhadap pemikiran KH Ahmad Dahlan atau nostalgia yang berlebihan, melainkan mengakui bahwa pemikiran pendiri Muhammadiyah adalah khazanah penting yang menjadi rujukan historis dan ideologis yang membentuk karakter Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang progresif dan pencerah dalam misi dakwah dan tajdid. Gerakan untuk mencapai visi Persyarikatan ini dimulai dengan sebuah pernyataan pribadi, yaitu: 'Saya ridha ber-Tuhan kepada Allah, ber-Agama kepada Islam, dan ber-Nabi kepada Muhammad Rasulullah Shalallahu 'alaihi wassalam.' Pernyataan ini diharapkan akan disetujui oleh semua yang bergabung dalam Persyarikatan Muhammadiyah, menjadikannya kerangka ideologi yang mengikat. (Aspian, 2023).

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis mencoba mendiskusikan bagaimana ideologi Muhammadiyah tersebut membentuk dan menginspirasi gerakan Muhammadiyah. Pertanyaan

selanjutnya bagaimana cara menanamkan ideologi tersebut agar mudah dimengerti dan diimplementasikan. Kami akan membahas bagaimana ideologi ini memandu tindakan dan keputusan dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, juga akan mendiskusikan terkait kiprah Gerakan Muhammadiyah dalam ikutserta menyejahterakan masyarakat. Terakhir akan mencoba mendiskusikan tentang implementasi ideologi.

### **Konsep Ideologi dalam Konteks Organisasi**

Kata ideologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kumpulan (KBBI) adalah konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Dalam konteks organisasi dapat dimaknai pada serangkaian gagasan, prinsip, keyakinan, dan nilai-nilai yang membimbing tujuan, visi, dan tindakan suatu organisasi. Ideologi ini menjadi kerangka kerja intelektual yang memberikan arah dan panduan bagi organisasi dalam upaya mencapai tujuannya. Ideologi terus berkembang seiring dengan kemajuan jaman dan tuntutan masyarakat. Zaenuri dalam tulisannya tentang Konsep Ideologi Muhammadiyah berpendapat bahwa dalam tubuh Muhammadiyah, yang utama justru lebih menekankan diri pada aksi konkrit dari pada merumuskan masalah-masalah yang teoritis, termasuk mengenai ideologi. Bahkan pada masa awal berdirinya Muhammadiyah sangat populer semboyan yang menyiratkan etos kerja "Sedikit Bicara Banyak Bekerja".

Setelah organisasi Muhammadiyah mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama pada kepemimpinan Ki Bagus Hadi Kusumo yang dihadapkan pada persoalan dan tantangan yang semakin berat dan kompleks, maka dirasa perlu untuk mengembangkan gagasan dan pokok-pokok pikiran yang dihasilkan melalui forum-forum permusyawaratan yang bersifat legislatif, seperti Muktamar dan Tanwir. (Azid Zaenuri, 2018). Lebih lanjut, Zaenuli menjelaskan bahwa paham Islam Muhammadiyah merujuk pada Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM), Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, pemikiran-pemikiran KH Ahmad Dahlan, dan berbagai keputusan resmi Muhammadiyah lainnya. Sedangkan, dalam merumuskan atau menentukan pandangan keagamaan, Muhammadiyah menempuh pendekatan yang disebut Manhaj Tarjih, dapat diafikan sebagai ikhtia intelektual dan keagamaan dalam melakukan penelitian dan pengkajian terhadap suatu masalah atau objek pembahasan yang membutuhkan perspektif Islam

di dalamnya. (Sandiah, 2023).

Sandiah lebih lanjut mengelompokkan pokok-pokok pikiran tersebut di atas menjadi dua yakni pokok pikiran yang bersifat ideologis dan pokok-pokok pikiran yang bersifat strategis sebagai berikut: Pokok pikiran yang dapat dikategorikan sebagai pokok pikiran yang bersifat ideologis antara lain: 1. Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (Th.1951); 2. Kepribadian Muhammadiyah (Th.1961); 3. Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (Th.1969), dan 4. Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah (Th.2000). Sedangkan, pokok pikiran yang bersifat strategis, adalah: 1. Khittah Perjuangan Muhammadiyah yaitu Langkah Muhammadiyah (Th.1938-1940); 2. Khittah Muhammadiyah, Palembang (Th.1956-1959); 3. Khittah Muhammadiyah, Ponorogo (Th. 1969); 4. Khittah Ujung Pandang (Th. 1971); 5. Khittah Surabaya (Th. 1978), 6. Khittah Muhammadiyah dalam berbangsa dan bernegara (Th. 2000).

Senada dengan hal tersebut, Huda melihat akar ideologi Islam yang dinilai ada unsur radikal selain bersumber dari ideologi Salafi juga terkait erat dengan ideologi Wahabi. Menurutnya, Ideologi Salafi dan Wahabi jika ditinjau dari aspek substansi dan metodologisnya nyaris identik. Wahabi kurang toleran terhadap keragaman dan perbedaan pendapat, sedangkan Salafi tidak serta merta anti intelektualisme hanya saja kecenderungannya tidak tertarik pada sejarah. Huda juga menjelaskan bahwa Gerakan Islam radikal yang tumbuh di Indonesia berbeda jauh dengan Gerakan Islam yang terlebih dahulu lahir di Indonesia. Gerakan dimaksud misalnya, Tassamuh berarti toleransi atau sikap terbuka terhadap perbedaan dan keragaman. Ini mencakup kemampuan untuk menerima pandangan, keyakinan, atau budaya yang berbeda tanpa memprovokasi atau merasa terancam oleh perbedaan tersebut. Tassamuh menggambarkan sikap yang mendukung dialog antaragama dan antarkultur. Selain itu ada sifat Tawazun, yang mengacu pada keseimbangan dan keadilan dalam tindakan dan sikap.

Ini menekankan pentingnya menjaga harmoni dalam hubungan sosial dan menghindari perilaku ekstrem atau pilih kasih. Tawazun juga dapat berarti keseimbangan dalam pemenuhan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada gerakan Tawasuth, yang bermakna sebagai konsep tentang sikap moderat dan menengah dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup sikap yang tidak ekstrem atau berlebihan dalam tindakan,

keyakinan, atau pemikiran. Tawasuth menyarankan untuk menjauhi perilaku fanatik atau radikal, yang sering kali berdampak negatif pada hubungan sosial dan keseimbangan dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa Muhammadiyah sejak awal berdirinya telah meneguhkan diri sebagai Gerakan Islam yang menampilkan paham agama rahmatan lil alamin. Bahkan sampai saat ini tetap konsisten sebagai Gerakan Islam moderat dengan mengusung gerakan pembaharuan tajdid dan pemurnihan tanzih.

Sementara itu, ideologi dalam konteks organisasi Muhammadiyah mengacu pada kerangka pandangan dan nilai-nilai yang membimbing tindakan dan kebijakan organisasi. Ideologi ini memengaruhi bagaimana organisasi berinteraksi dengan dunia, masyarakat, dan bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai mereka ke dalam budaya organisasi, termasuk mencakup pemahaman Islam yang moderat, penerimaan terhadap perbedaan, serta tekad untuk memperbaharui dan memurnikan pemahaman dan praktik Islam. Lebih lanjut, Handayani et al (2017) dalam bukunya mencatat beberapa kondisi historis dan sosiologis yang menjadikan sebab Organisasi Muhammadiyah sebagai Gerakan yang efektif untuk mengimplementasikan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam upaya untuk mengubah kondisi masyarakat sebagai berikut:

1. **Ketidakhormatan Praktek Ajaran Islam.** Muhammadiyah didirikan dengan tujuan untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap bid'ah dan meresapi ajaran agama dengan pemahaman yang lebih murni. Ini mencakup penolakan terhadap praktik-praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang autentik.
2. **Dualisme Sistem Pendidikan.** Dualisme antara sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan pesantren merupakan tantangan bagi Muhammadiyah. Mereka mendirikan sekolah-sekolah modern yang menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan modern sebagai upaya untuk mencapai pendidikan yang seimbang. Hal ini sejalan dengan prinsip Muhammadiyah yang memandang pendidikan sebagai kunci untuk kemajuan masyarakat.
3. **Kolonialisme.** Muhammadiyah muncul pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Selain mendukung perjuangan kemerdekaan, Muhammadiyah juga berperan dalam mengembangkan kesadaran nasionalisme di kalangan masyarakat. Mereka ingin memastikan bahwa Islam dan budaya Indonesia tetap hidup dan kuat di bawah pengaruh



penjajahan asing.

4. **Kristenisasi.** Muhammadiyah bersifat kritis terhadap pengaruh Kristen dan berupaya untuk memperkuat identitas Islam di Indonesia. Mereka juga terlibat dalam dialog antaragama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik antara berbagai kelompok keagamaan di Indonesia.

Kondisi faktual historis tentang dinamika keadaan sosial masyarakat sebelum organisasi Muhammadiyah tersebut berdiri akan membentuk kerangka kerja yang mendefinisikan ciri khas organisasi Muhammadiyah. (Huda & Kusumawati, 2019) dalam bukunya *The Clash of Ideology in Muhammadiyah* (Pertarungan Ideologi Moderat versus Radikal memetakan setidaknya ada lima karakter Gerakan dakwah Muhammadiyah:

1. Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang Berlandaskan pada Sumber Al-Qur'an dan Hadis. Muhammadiyah mendasarkan ajarannya pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai panduan utama. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Handayani & Faizah (2017) tentang Gerakan Pembaharuan atau Gerakan Reformasi yang lantang bersemboyan “Kembali kepada al-Qur’an dan al-Hadits. Mereka memahami bahwa ajaran Islam harus mengikuti petunjuk yang ada dalam sumber-sumber utama ini. Contohnya, dalam upaya untuk memberikan pendidikan berkualitas, Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum modern.
2. Gerakan Pembaharuan Islam Tajdid dengan Nalar Teologis Kritis. Muhammadiyah adalah gerakan yang mempromosikan pembaruan dalam pemikiran Islam dengan berlandaskan pada nalar teologis yang kritis. Mereka mengakui perlunya menghadapi tantangan zaman dengan pemikiran yang relevan. Contohnya, dalam mendekati isu-isu kontemporer seperti teknologi atau etika, Muhammadiyah telah mengeluarkan fatwa yang memadukan prinsip-prinsip agama dengan pemikiran kritis. ( Ilyas 2017).
3. Gerakan Tanzih dalam Pemurnian Praktik Keagamaan. Salah satu karakteristik Muhammadiyah adalah pemurnian terhadap praktik-praktik keagamaan yang telah bercampur dengan tradisi masyarakat. Contoh konkret adalah usaha Muhammadiyah dalam menyederhanakan praktik ibadah seperti salat, puasa, dan haji, sehingga sesuai dengan ajaran yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis, tanpa tambahan tradisional

yang tidak berasal dari sumber-sumber utama agama. Lebih lanjut, (Ilyas 2017) melihat bahwa Muhammadiyah memposisikan diri sebagai Islam moderat atau wasatiah. Muhammadiyah tidak radikal dan tidak liberal. Muhammadiyah memegang teguh prinsip *tawasut* (tengah-tengah), *tawazun*, (seimbang) dan *ta'adul* (adil).

4. Gerakan Sosial Keagamaan. Muhammadiyah adalah gerakan sosial keagamaan yang aktif di bidang sosial kemasyarakatan. Mereka menjalankan berbagai program yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan bantuan sosial. Contoh nyata adalah rumah sakit dan klinik yang dikelola oleh Muhammadiyah, yang memberikan perawatan medis dan kesehatan kepada masyarakat yang membutuhkan.
5. Gerakan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang Berorientasi Damai dan Toleran. Muhammadiyah menjalankan gerakan dakwah yang mengajak, merangkul, dan menasihati masyarakat untuk kembali kepada ajaran Islam dengan cara damai, santun, toleran, dan dialogis. Mereka berusaha untuk memberikan pemahaman agama yang tidak hanya benar, tetapi juga diterima dengan baik oleh masyarakat luas. Contoh nyata adalah upaya mereka dalam mempromosikan toleransi, kerukunan antarumat beragama, dan dialog antarkepercayaan.

### **Eksistensi Ideologi dan Gerakan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat**

Eksistensi ideologi Muhammadiyah semakin mendapat banyak perhatian pada tahun 1968 ketika dalam Mukhtamar ke-37 tahun tersebut digagas pentingnya pembaruan di bidang ideologi Muhammadiyah waktu itu memilih istilah “Keyakinan dan Cita-cita Hidup” untuk padanan sebuah ideologi. Dalam Tanwir tahun 1969 di ponorogo lahir pemikiran resmi ideologi Muhammadiyah yang dikenal “Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah”. Dinyatakan pula bahwa ideologi berarti “keyakinan hidup”, yang mencakup 1. Pandangan hidup, 2. Tujuan hidup, 3. Ajaran dan cara yang dipergunakan untuk melaksanakan pandangan hidup dalam mencapai tujuan tersebut.

Dalam organisasi Muhammadiyah, ideologi berperan sebagai tali pengikat gerakan yang diwujudkan dalam sistem organisasi, jama'ah, kepemimpinan, dan gerakan amal usaha untuk menjadikan Islam sebagai rahmatan lil-'alamin di muka bumi ini. Dalam hal

ini, Ideologi dalam Persyarikatan Muhammadiyah berperan sebagai kerangka kerja yang mendorong gerakan dalam mencapai tujuan bersama. Senada dengan hal tersebut, Haedar, 2019 melihat bahwa ideologi kemajuan itulah yang kemudian direpresentasikan dalam pandangan “Islam Berkemajuan” sebagaimana Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua hasil Mukthamar 2010. KH. Ahmad Dahlan, seringkali mengungkapkan pentingnya berkemajuan. Menjadi kyai, jadilah kyai yang maju. Semua langkah KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah melalui kepeloporan pembaruan sistem pendidikan, kesehatan, sosial, gerakan perempuan, dan lainnya merupakan gerak kemajuan.

Dengan dasar pandangan ideologi yang sama, para anggota dan pimpinan Muhammadiyah akan bekerja bersama, beriringan, dan efektif dalam mencapai tujuan organisasi, yang secara jelas membedakan mereka dari organisasi lainnya. Hal ini sesuai dengan salah satu Tanwir (Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah - Muhammadiyah) (Latief, 2019). Disampaikan juga bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi yang berkemajuan dan berperan penting dalam mengusung nilai-nilai iman dan keislaman, kesederhanaan, kemandirian dan kepedulian sosial sebagai bagian dari ideologi Muhammadiyah. Capaian Muhammadiyah selama lebih dari satu abad melintasi zaman patut diapresiasi sebagai *the best practice of organization in the world*. Alasannya, tidak banyak organisasi di negara manapun yang mampu terus survive seperti Muhammadiyah.

Dalam perjalanannya, berbagai rezim pemerintahan telah dilalui dengan gerakan amar ma'ruf nahi mungkar yang kokoh dan berkemajuan (Nurhayati dkk, (2020). Namun demikian, Muhammadiyah tidak lebih dari sebuah organisasi atau suatu perkumpulan, yang digunakan sebagai alat perjuangan untuk menegakkan kemuliaan dan kejayaan Islam secara hakiki. Agar dakwah Islam mudah diterima, Muhammadiyah mengambil suatu kebijakan strategi dakwah seperti yang disampaikan oleh Rohani dalam tulisannya yang berjudul “Gerakan Sosial Muhammadiyah”, berupa gerakan amal usaha Muhammadiyah mencakup berbagai program dan inisiatif amal yang dilaksanakan oleh organisasi Muhammadiyah untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, terutama di bidang Pendidikan, kesehatan, keagamaan, pesantren dan madrasah sebagai berikut:

1. **Pendidikan.** Muhammadiyah memiliki riwayat panjang dalam mendukung pendidikan

di Indonesia. Dengan jaringan sekolah dan perguruan tinggi yang tersebar di seluruh negeri, Muhammadiyah telah memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat yang membutuhkan. Muhammadiyah memiliki banyak sekolah dasar, menengah, dan tinggi, yang menyediakan pendidikan formal bagi ribuan siswa di seluruh Indonesia. Dengan memberikan akses ke pendidikan berkualitas, Muhammadiyah telah memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi dan pengetahuan di berbagai wilayah. Selain pendidikan formal, Muhammadiyah juga menyelenggarakan program pendidikan non-formal. Ini termasuk kursus bahasa Inggris, kursus komputer, kursus musik, dan sebagainya. Program-program ini membantu masyarakat mengembangkan keterampilan tambahan yang dapat meningkatkan peluang mereka dalam dunia kerja. Di samping itu, Muhammadiyah juga vokal dalam mengedepankan pendidikan agama. Mereka menyediakan pendidikan agama Islam yang kuat di berbagai tingkatan sekolah mereka, yang membantu memperkuat identitas dan pemahaman keagamaan umat Islam.

2. **Kesehatan.** Muhammadiyah tidak hanya aktif di bidang pendidikan, tetapi juga memberikan fokus yang serius pada layanan kesehatan, yakni akses jaringan rumah sakit, klinik, dan pusat kesehatan yang tersebar di seluruh Indonesia. Data terkait dengan program kesehatan Muhammadiyah mencakup berbagai aspek yang memperlihatkan dampak positifnya pada kesejahteraan masyarakat diantaranya: Muhammadiyah menyediakan layanan kesehatan dengan jumlah pasien yang signifikan. Program kesehatan Muhammadiyah mencakup pelayanan rawat inap, rawat jalan, laboratorium, radiologi, dan sebagainya (Romli, dkk., 2022). Selain pelayanan kesehatan, Muhammadiyah juga aktif dalam pendidikan kesehatan, yakni pelatihan kesehatan masyarakat, pelatihan perawat, pelatihan dokter gigi, dan sebagainya. Program-program ini membantu mengembangkan sumber daya manusia di bidang kesehatan yang berdampak positif pada masyarakat. Di samping itu, Muhammadiyah juga terlibat dalam melakukan penelitian tentang penyakit menular dan tidak menular yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah kesehatan masyarakat.
3. **Sosial dan Kemanusiaan.** Muhammadiyah memegang peranan yang signifikan dalam berbagai program sosial dan kemanusiaan yang ditujukan untuk masyarakat yang membutuhkan. Organisasi ini tidak hanya memberikan bantuan dalam bentuk materi,

tetapi juga berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan dampak positif yang bisa dicapai, misalnya: bantuan sosial kepada mereka yang terkena dampak bencana alam. Mereka juga memberikan bantuan kepada anak yatim piatu, kaum dhuafa, dan kelompok rentan lainnya. Bantuan tersebut mencakup pangan, pakaian, perumahan darurat, serta peralatan dan fasilitas kesehatan. Selain bantuan sosial, Muhammadiyah aktif dalam program pemberdayaan masyarakat, dengan menyediakan pelatihan keterampilan untuk masyarakat miskin sehingga mereka dapat mandiri dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Pembangunan infrastruktur desa dan dukungan untuk pengembangan usaha kecil dan menengah juga menjadi bagian dari upaya pemberdayaan ini. Dengan kata lain, hal ini merupakan jawaban untuk menyelesaikan problem kemanusiaan berupa kemiskinan, ketertinggalan, kebodohan dan persoalan lainnya (Duriani, (2022).

4. **Ekonomi.** Muhammadiyah memiliki banyak program ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut (Ritongan A.H., 2020) dalam bukunya yang berjudul Gerakan Dakwah Muhammadiyah dan Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat, menyatakan bahwa hal ini dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat untuk menghindarkan dirinya dari kelemahan dan kemiskinan.

Beberapa program ekonomi Muhammadiyah meliputi: Koperasi simpan pinjam dan koperasi serba usaha; Pelatihan usaha mikro dan bantuan modal usaha mikro; dan Investasi di bidang properti dan investasi di bidang keuangan, seperti yang terlihat di bawah ini:



Sumber: <https://www.kontenislam.com/2022/11/masya-allah-jumlah-amal-usaha.html>

Dari keterangan di atas, paling tidak memberikan gambaran bahwa ideologi akan membantu organisasi Muhammadiyah dalam mengarahkan tindakan mereka sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai organisasi. Ideologi juga membantu organisasi dalam mengambil keputusan yang konsisten dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai utama mereka. Selain itu, ideologi dapat menjadi alat untuk memotivasi anggota organisasi, mempertahankan kesinambungan visi jangka panjang, dan menghadapi tantangan atau konflik internal dan eksternal. Pertanyaan selanjutnya bagaimana cara menanamkan ideologi tersebut agar mudah dimengerti dan diimplementasikan?. Eko Haryanto, 2016) memberikan beberapa model dalam menanamkan ideologi Muhammadiyah sebagai berikut berikut:

1. **Model Pengajian.** Pengajian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk dapat memberikan pengetahuan tentang segala sesuatu. Dengan pengajian, masyarakat akan lebih mudah dalam proses pengajaran. Melalui pengajian juga, bisa mengubah masyarakat dari ketidak tahuan menjadi tahu, termasuk dalam hal ini adalah mengajarkan mengenai ideologi gerakan Muhammadiyah. Dalam hal ini pengajian sangat penting dalam kehidupan ber-Muhammadiyah terutama dalam menanamkan ideologi gerakan. Karena dengan adanya pengajian maka akan memberikan pengetahuan, penjelasan, dan pemahaman mengenai ideologi gerakan Muhammadiyah, serta melalui intensitas yang rutin sehingga perkembangan dari anggota dan masyarakat dapat

semakin menjiwai ideologi gerakan Muhammadiyah.

2. **Model Sosialisasi.** Model sosialisasi adalah model yang sangat urgen dalam kehidupan berMuhammadiyah, karena dengan adanya sosialisasi mampu mengenalkan, menjelaskan, memahami, serta memberikan penghayatan kepada kader, anggota, dan amal usaha tentang ideologi Muhammadiyah. Sosialisasi yang dimaksud adalah sosialisasi dari kepribadian Muhammadiyah, matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, khittoh Muhammadiyah, dan pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah.
3. **Model Baitul Arqam.** Model Baitul Arqam merupakan bentuk perkaderan yang sangat penting dalam berMuhammadiyah karena merupakan perkaderan pertama untuk menyamakan pemahaman dari para kader dan anggota tentang berMuhammadiyah. (Romli, dkk., 2022). Penerapan model Baitul Arqam akan memberikan pondasi awal bagi kader dalam menjalankan hidup ber-Muhammadiyah.
4. **Model Pembinaan.** Model pembinaan merupakan model yang penting dalam kehidupan berMuhammadiyah. Hal ini karena pembinaan akan membantu para kader, anggota, dan amal usaha untuk lebih mengembangkan kemampuannya. Harapannya, pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha dan upaya dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan diskusi di atas, dapat ditarik kesimpulan yang substansial terkait ideologi dan Gerakan Muhammadiyah sebagai berikut: Muhammadiyah, sebagai gerakan Islam terkemuka di Indonesia, memiliki dua komponen utama dalam ideologi dan kerangka kerjanya. **Pertama**, Muhammadiyah berfokus pada pemurnian dan penyederhanaan Islam sebagai tanggapan terhadap pengaruh Belanda pada masa kolonial. Gerakan ini bertujuan untuk membersihkan dan menyederhanakan ajaran Islam dari unsur-unsur lokal atau tradisional yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Mereka mengutamakan pemahaman Islam berlandaskan Al-Quran dan As- Sunnah, mengikuti ahlus sunnah, dan memegang prinsip fikih manhaji. **Kedua**, Muhammadiyah menganut pendekatan sosial yang damai, toleran, dan terbuka terhadap beragam

budaya. Identitas Gerakan Muhammadiyah merupakan jawaban untuk menyelesaikan problem kemanusiaan berupa kemiskinan, ketertinggalan, kebodohan dan persoalan lainnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama. Ideologi ini memberikan kerangka kerja intelektual yang mengarahkan seluruh aktivitas dan inisiatif yang dilakukan dalam gerakan Muhammadiyah, termasuk dalam berbagai bidang amal usaha yang mencakup pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi.

Muhammadiyah aktif mengoperasikan sekolah, rumah sakit, dan klinik kesehatan, serta memiliki program-program panti asuhan, pemberdayaan perempuan, organisasi kepemudaan, pelestarian budaya, dan pengembangan ekonomi melalui koperasi dan lembaga keuangan mikro. Semua ini merupakan bagian dari upaya Muhammadiyah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan memadukan pemurnian ajaran Islam dengan dinamisasi sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam rangka mencapai tujuan bersama, ideologi Muhammadiyah menjadi kerangka kerja intelektual yang memberikan arah dan panduan bagi organisasi ini. Ideologi ini terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan tuntutan masyarakat, dan menjadi rujukan historis dan ideologis yang membentuk karakter Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang progresif dan pencerah dalam misi dakwah dan tajdid. Dengan kata lain, ideologi ini mengarahkan seluruh aktivitas dan inisiatif yang dilakukan dalam gerakan Muhammadiyah, termasuk di dalamnya purifikasi dan dinamisasi untuk menjaga keaslian ajaran Islam sekaligus mengikuti perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Duriani, (2022). *Muhammadiyah sebagai gerakan Pencerahan*. Indonesia Emas Grup.
- Handayani & Faizah (2017). *Buku Ajar Al-Islam Kemuhammadiyah-3*. Umsida Press.
- Hazmi, dkk (2020). *Ideologi Muhammadiyah*. PT. Jamus Baladewa Nusantar: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Hidayat, S. (2004). “Dakwah Kultural dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah.” Dalam *Tajdid*, 2(2), 172–187.
- Misbahuddin, (2023). *Sang Surya Bersinar di Tanadoang. Gerakan Persyarikatan*



- Muhammadiyah Selayar* (1928-1950). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mulkhan A.M., (2010). *Marhaenis Muhammadiyah*. Yogyakarta: Galang Press.
- Nadlif, A., & Amrullah, M. (2017). *Buku Ajar Al-Islam Kemuhammadiyah-1*. Umsida Press.
- Nurhayati dkk., 2020. *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: Trust Media Publising,
- Ritongan A.H., 2020. *Gerakan Dakwah Muhammadiyah dan Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat*. Lampung: CV Agree Media Publishing,.
- Romli, dkk., (2022). *Merawat Muhammadiyah, Merawat Kemanusiaan*. Surabaya: UM Publishing,

## Jurnal

- Huda, S., & Kusumawati, D. (2019). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 163. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2607>
- Nashir, H. (2014). Muhammadiyah dan gerakan pencerahan untuk indonesia berkemajuan. 1–8. [http://www.muhammadiyah.or.id/muhfile/download/1435\\_H/Muhammadiyah dan Gerakan Pencerahan untuk Indonesia Berkemajuan-Haedar Nashir \(doc\).pdf](http://www.muhammadiyah.or.id/muhfile/download/1435_H/Muhammadiyah_dan_Gerakan_Pencerahan_untuk_Indonesia_Berkemajuan-Haedar_Nashir_(doc).pdf)
- Nashir, H. (2016). Muhammadiyah: Gerakan Modernisme Islam. In *Tajdida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah* (Vol. 14, Issue 1, pp. 1–11). [https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/3166%0Ahttp://files/379/Nashir - 2016](https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/3166%0Ahttp://files/379/Nashir-2016)
- Pratama, D. R. (2019). Analisa Resolusi Konflik Gerakan Muhammadiyah di Mindanao. *Dauliyah*, 4(2), 15–20.
- Setiawan, B. A. (2019). Manhaj Tarjih Dan Tajdid : Asas Pengembangan Pemikiran dalam Muhammadiyah. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2068>
- Tahir, G. (2010). Muhammadiyah (Gerakan Sosial Keagamaan dan Pendidikan). *Jurnal Adabiyah*, X, 160–170.
- Tanthowi, P. U. (2019). Muhammadiyah dan Politik: Landasan Ideologi Bagi Artikulasi Konstruktif. *Maarif*, 14(2), 93–113. <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.65Aspian> Nor, (2023).

**Sumber Internet:**

Penguatan Ideologi Muhammdiyah Sebagai Bentuk Refleksi Milad Ke 110 Tahun Muhammadiyah  
<https://umberau.ac.id/penguatan-ideologi-muhammdiyah-sebagai-bentuk-refleksi-milad-ke-110-tahun-muhammdiyah/>

Azid Zaenuri, (2018). Konsep Ideologi Muhammadiyah  
<https://www.azid45.web.id/2018/07/4-konsep-ideologi-muhammdiyah.html>

Fauzan Anwaí Sandiah, (2023) <https://muhammdiyah.oí.id/paham-keagamaan-muhammdiyah/>

Yunahar Ilyas 2017 gerakan ideologi Muhammadiyah <https://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2017/07/12/51891/inilah-ringkasan-ideologi-gerakan-muhammdiyah-menurut-yunahar-ilyas/>

Rohani Imam (2022). Gerakan Sosial Muhammadiyah, fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo) diakses pada tanggal 23 Oktober 2023 pada <https://dikdasmenppmuhammdiyah.org/>.

Jumlah Gerakan amal usaha Muhammadiyah, diakses hari Jumat, 18 November 2022 pada: <https://www.kontenislam.com/2022/11/masya-allah-jumlah-amal-usaha.html>